



Implmentasi Transformasi Ekonomi Digital melalui QRIS pada UMKM Desa Nagori Kebun Sayur Kec. Sidamanik Kab. Simalungun

Implementation of Digital Economic Transformation via QRIS for MSMEs in Nagori Kebun Sayur Village, Sidamanik District, Simalungun Regency

Andhini Asmita^{1*}, Retno Paluvi², Tri Putri Rezeki³, Mardian Idris harahap⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: andhinasmita2018@gmail.com¹, retmopaluvi646@gmail.com², tputirirezeki@gmail.com³,
mardianidris@uinsu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: andhinasmita2018@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 26 Agustus 2026;

Revisi: 16 September 2026;

Diterima: 29 September 2026;

Terbit: 08 Oktober 2026

Keywords: Assistanc; Cashless
Payment; Digital Transformation;
MSMEs; QRIS.

Abstract: The digital economic transformation requires Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) including those in rural areas to shift from cash-based payment systems to cashless systems based on the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). This community service initiative aims to describe the QRIS implementation process for MSMEs in Nagori Kebun Sayur, Sidamanik District, Simalungun Regency, and to identify the factors facilitating or hindering successful adoption. A descriptive qualitative approach combined with participatory action research was employed, utilizing data collection methods such as observation, semi-structured interviews, and documentation. The program was executed in five stages: initial survey and identification; outreach and education; assistance with QRIS creation and registration; usage training; and ongoing support accompanied by evaluation. The results indicate that prior to the assistance, the majority of MSME operators relied on cash transactions and possessed limited digital understanding; however, following the intervention, there was an increase in understanding, confidence, and interest in adopting QRIS as an additional payment method. Facilitating factors included smartphone ownership, the need to accommodate cashless buyers, and continuous personal guidance, while hindering factors included limited digital literacy, unstable internet connectivity, and ingrained habits of cash-based transactions. These findings underscore that practical, sustained assistance is key to the successful digital economic transformation of MSMEs in rural areas.

Abstrak

Transformasi ekonomi digital menuntut pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), termasuk di wilayah pedesaan, untuk beralih dari sistem pembayaran tunai menuju sistem pembayaran nontunai berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan proses implementasi QRIS pada UMKM di Nagori Kebun Sayur, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan adopsinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan participatory action research, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pelaksanaan program ditempuh melalui lima tahapan, yaitu survei dan identifikasi awal, sosialisasi dan edukasi, pendampingan pembuatan serta pendaftaran QRIS, pelatihan penggunaan, dan pendampingan lanjutan disertai evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pendampingan, mayoritas pelaku UMKM masih bergantung pada transaksi tunai dengan pemahaman digital yang terbatas, sedangkan setelah pendampingan terjadi peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, dan minat untuk mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran tambahan. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kepemilikan smartphone, kebutuhan melayani pembeli nontunai, dan pendampingan personal yang berkelanjutan, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan literasi digital, ketidakstabilan jaringan internet, dan kebiasaan lama bertransaksi tunai. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan transformasi ekonomi digital UMKM di wilayah pedesaan.

Kata kunci: Pembayaran Nontunai; Pendampingan; QRIS; Transformasi Digital; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi ekonomi digital di berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Transformasi digital dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam meningkatkan daya saing UMKM di tengah perubahan preferensi konsumen yang semakin mengarah pada transaksi nontunai (Purnomo et al., 2024). Wujud nyata dari transformasi tersebut adalah bergesernya pola transaksi masyarakat dari sistem pembayaran tunai menuju sistem pembayaran nontunai berbasis digital. Salah satu transformasi tersebut adalah hadirnya *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yaitu standar kode QR nasional yang diinisiasi oleh Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai kanal pembayaran digital dari penyelenggara jasa pembayaran menjadi satu kode tunggal.

QRIS menawarkan sejumlah keunggulan bagi pelaku UMKM, antara lain kemudahan transaksi, efisiensi waktu, peningkatan keamanan, serta terbukanya akses terhadap inklusi keuangan formal tanpa memerlukan perangkat keras yang mahal seperti mesin *Electronic Data Capture* (EDC) (Natsir et al., 2023). Meskipun demikian, penerapan QRIS pada UMKM di wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan menunjukkan tingkat adopsi yang berbeda. Berbagai kajian menunjukkan bahwa UMKM di wilayah semi-perkotaan maupun pedesaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan literasi digital, ketidakstabilan jaringan internet, serta kebiasaan lama bertransaksi secara tunai (Zahra & Safitri, 2026).

Desa Nagori Kebun Sayur merupakan salah satu wilayah dengan UMKM yang jumlahnya relative terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku usaha di wilayah tersebut bergerak pada sektor perdagangan eceran, seperti warung kelontong dan usaha penyedia kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas UMKM di Desa Nagori Kebun Sayur masih didominasi oleh jenis usaha yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat setempat. UMKM di Desa Nagori Kebun Sayur tersebut masih mengandalkan sistem pembayaran konvensional berbasis tunai. Rendahnya pemahaman mengenai manfaat pembayaran digital serta belum adanya pendampingan teknis menjadi salah satu penyebab utama minimnya adopsi QRIS di kalangan pelaku usaha setempat, sejalan dengan temuan bahwa sosialisasi dan pelatihan merupakan faktor kunci dalam mendorong partisipasi pelaku usaha kecil untuk memanfaatkan teknologi pembayaran digital secara maksimal (Kresna & SBM, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim riset melakukan kegiatan pendampingan langsung dengan mendatangi pelaku UMKM di Nagori Kebun Sayur, memberikan edukasi mengenai manfaat dan cara kerja QRIS, serta membantu proses pendaftaran dan pembuatan

kode QRIS bagi pelaku usaha yang belum memilikinya. Pendekatan pendampingan langsung dipilih karena dinilai lebih efektif dalam mengatasi hambatan psikologis dan teknis yang dihadapi pelaku UMKM dibandingkan dengan sosialisasi yang bersifat satu arah (Fadilah et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi transformasi ekonomi digital melalui QRIS pada UMKM di Nagori Kebun Sayur, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan adopsinya, sehingga dapat menjadi rujukan bagi program pemberdayaan UMKM berbasis digital di wilayah pedesaan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan metode *participatory action research* (penelitian tindakan partisipatif), di mana tim peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pendampingan dan pemberdayaan subjek penelitian (Dewantoro et al., 2026). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak sebatas mendeskripsikan fenomena, melainkan juga menghasilkan perubahan nyata berupa peningkatan pemahaman dan kepemilikan QRIS pada UMKM sasaran.

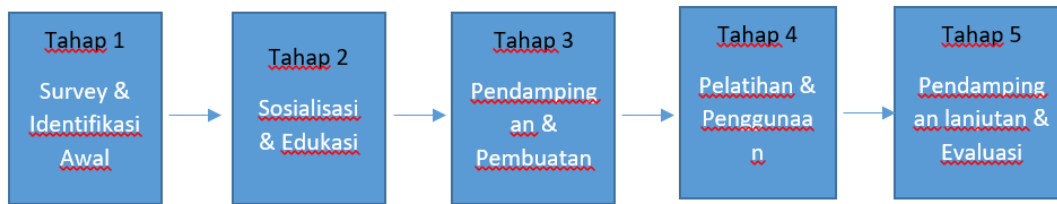
Penelitian dilaksanakan di Nagori Kebun Sayur, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah pelaku UMKM di wilayah tersebut yang bergerak di berbagai sektor usaha, meliputi usaha kuliner, warung sembako, dan usaha hasil pertanian/perkebunan. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria pelaku usaha yang memiliki smartphone dan bersedia untuk didampingi dalam proses adopsi QRIS.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi lapangan untuk mengamati kondisi eksisting sistem pembayaran yang digunakan pelaku UMKM; (2) wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, persepsi, kendala, serta harapan pelaku usaha terhadap penggunaan QRIS; dan (3) dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan selama proses sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pembuatan QRIS berlangsung.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan, merujuk pada pola pelaksanaan program digitalisasi UMKM berbasis pengabdian yang telah teruji pada penelitian sejenis (Permatasari, 2026), yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan Kegiatan Pendampingan QRIS.

Penjelasan dari setiap tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

Survei dan identifikasi awal, yaitu tim peneliti melakukan kunjungan awal ke Nagori Kebun Sayur untuk memetakan jumlah UMKM, jenis usaha, serta kondisi penggunaan sistem pembayaran yang berlaku saat ini.

Sosialisasi dan edukasi, yaitu tim peneliti memberikan penjelasan langsung kepada pelaku UMKM mengenai konsep QRIS, manfaat, keamanan, serta cara kerja transaksi nontunai melalui kode QR.

Pendampingan pembuatan dan pendaftaran QRIS, yaitu tim peneliti membantu pelaku UMKM secara langsung dalam proses registrasi akun merchant pada aplikasi penyedia layanan pembayaran digital hingga kode QRIS berhasil diterbitkan dan dicetak untuk dipasang di lokasi usaha.

Pelatihan penggunaan, yaitu tim peneliti mempraktikkan secara langsung bersama pelaku usaha cara menerima pembayaran melalui QRIS, mulai dari menunjukkan kode QR kepada pembeli, memverifikasi notifikasi pembayaran masuk, hingga melakukan simulasi transaksi percobaan.

Pendampingan lanjutan dan evaluasi, yaitu tim peneliti melakukan kunjungan ulang untuk memastikan QRIS telah digunakan dengan baik, sekaligus mengevaluasi kendala yang masih dihadapi pelaku usaha pascapelatihan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan membandingkan kondisi pelaku UMKM sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Penggunaan Sistem Pembayaran pada UMKM Nagori Kebun Sayur

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Nagori Kebun Sayur masih menggunakan sistem pembayaran tunai (*cash-based payment*) dalam menjalankan usahanya. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada UMKM di wilayah lain yang menunjukkan bahwa pelaku usaha kecil di daerah semi-perkotaan maupun

pedesaan pada umumnya masih bergantung pada transaksi konvensional meskipun menunjukkan intensi positif untuk beralih ke metode pembayaran digital (Abhirama & Prastowo, 2025). Rendahnya adopsi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai cara kerja QRIS, anggapan bahwa proses pendaftaran rumit, serta kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital.

Meskipun demikian, hampir seluruh pelaku UMKM yang menjadi informan telah memiliki dan terbiasa menggunakan smartphone untuk keperluan komunikasi maupun media sosial. Hal ini menjadi modal penting karena kepemilikan perangkat teknologi merupakan salah satu prasyarat kesiapan teknologi yang memengaruhi efektivitas implementasi QRIS pada pelaku usaha (Rahman & Prabowo, 2026).

Proses Pendampingan Pembuatan dan Penggunaan QRIS

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan mendatangi pelaku UMKM secara langsung dari satu tempat usaha ke tempat usaha lainnya (*door to door*). Pendekatan personal ini terbukti lebih efektif dibandingkan sosialisasi klasikal, karena tim dapat memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman masing-masing pelaku usaha, sejalan dengan pendekatan pendampingan intensif yang diterapkan pada program digitalisasi UMKM di desa lain (Ayundasari et al., 2026).

Selanjutnya, tim melakukan simulasi transaksi bersama pelaku usaha, mulai dari menunjukkan kode QR kepada pembeli, memindai kode menggunakan aplikasi pembayaran, hingga memverifikasi notifikasi dana masuk. Praktik langsung ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri pelaku usaha dalam mengoperasikan QRIS secara mandiri, mengingat pelatihan dan sosialisasi yang disertai praktik langsung terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi pelaku usaha kecil terhadap teknologi pembayaran digital (Octavina & Rita, 2021).



Gambar 2. Tim pendamping berfoto bersama salah satu pelaku UMKM (warung sembako) setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan pembuatan QRIS.

Profil UMKM Sasaran dan Hasil Pendampingan

UMKM yang menjadi sasaran kegiatan pendampingan di Nagori Kebun Sayur pada umumnya merupakan usaha berskala mikro dan bersifat rumahan, seperti warung sembako/kelontong serta kios jajanan dan makanan ringan yang dikelola secara mandiri oleh ibu-ibu rumah tangga maupun perorangan. Karakteristik usaha yang berskala kecil ini turut memengaruhi pendekatan pendampingan yang digunakan, yaitu bersifat personal, langsung ke lokasi usaha, dan disesuaikan dengan kesederhanaan operasional sehari-hari pelaku usaha. Tabel 1 menyajikan profil sebagian UMKM yang menjadi sasaran kegiatan beserta perubahan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan.

Tabel 1. Profil Sebagian UMKM Sasaran Pendampingan QRIS di Nagori Kebun Sayur.

No	Nama Usaha	Jenis Usaha	Kondisi Sebelum Pendampingan	Kondisi Sesudah Pendampingan
1	Warung Bu Zahra	Warung sembako/kelontong rumahan	Transaksi seluruhnya tunai; pemilik belum memahami cara kerja QRIS	Berhasil didaftarkan sebagai merchant QRIS dan mulai melayani pembayaran nontunai
2	Jajanan Mbak Ugi	Kios jajanan dan makanan ringan	Transaksi tunai; belum pernah menggunakan pembayaran digital	Kode QRIS tercetak dan terpasang di kios; pemilik dapat mempraktikkan penerimaan pembayaran QRIS



Gambar 3. Tampilan kode QRIS merchant “Warung Bu Zahra” yang berhasil didaftarkan oleh tim pendamping.

Hasil Peningkatan Pemahaman dan Adopsi QRIS

Setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan signifikan pada pemahaman pelaku UMKM mengenai manfaat dan cara kerja QRIS. Pelaku usaha yang semula ragu dan menganggap pembayaran digital sebagai sesuatu yang rumit, mulai menunjukkan sikap terbuka dan bersedia menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran tambahan di samping transaksi tunai. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendampingan langsung mampu mengubah pola pikir pelaku usaha terhadap sistem pembayaran nontunai (Utama et al., 2026).



Gambar 4. Dokumentasi bersama pemilik usaha “Jajanan Mbak Ugi” setelah kode QRIS berhasil dibuat dan dicetak.

Dari sisi manfaat yang dirasakan, pelaku UMKM menyatakan bahwa QRIS mempermudah transaksi terutama pada saat pembeli tidak membawa uang tunai, mengurangi risiko menyimpan uang fisik dalam jumlah besar, serta secara tidak langsung membantu pencatatan riwayat transaksi melalui aplikasi pembayaran digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa QRIS berperan penting dalam mengoptimalkan efisiensi transaksi dan mendorong digitalisasi pencatatan keuangan UMKM (Natsir et al., 2023).



Gambar 5. Proses edukasi dan pendampingan langsung di dalam warung mengenai cara menggunakan QRIS kepada pemilik usaha.

Faktor Pendukung dan Penghambat Adopsi QRIS

Terdapat beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi selama proses pendampingan. Pertama, kepemilikan smartphone oleh hampir seluruh pelaku usaha mempermudah proses pendaftaran dan penggunaan QRIS. Kedua, adanya kebutuhan riil pelaku usaha untuk melayani pembeli dari luar wilayah yang lebih terbiasa bertransaksi nontunai turut mendorong minat adopsi. Ketiga, pendampingan langsung yang bersifat personal dan berkelanjutan mampu mengurangi resistensi pelaku usaha terhadap teknologi baru, sebagaimana ditegaskan bahwa

pelatihan dan sosialisasi merupakan faktor kunci keberhasilan adopsi QRIS pada pelaku usaha kecil (Octavina & Rita, 2021).

Di sisi lain, sejumlah faktor penghambat turut ditemukan. Keterbatasan literasi digital pada sebagian pelaku usaha, khususnya kelompok usia lebih tua, menjadi tantangan tersendiri dalam memahami istilah teknis maupun langkah-langkah verifikasi transaksi. Selain itu, kestabilan jaringan internet di sebagian wilayah nagori masih menjadi kendala, sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan infrastruktur digital di daerah semi-perkotaan menyebabkan gangguan pelayanan saat transaksi QRIS berlangsung (Ekaputra et al., 2024). Kebiasaan lama bertransaksi tunai serta kekhawatiran terhadap potensi biaya administrasi juga menjadi pertimbangan sebagian pelaku usaha sebelum sepenuhnya beralih ke sistem pembayaran digital.



Gambar 6. Proses pemasangan kode QRIS pada pintu/etalase kios agar dapat digunakan langsung oleh pelaku usaha saat bertransaksi.

Implikasi terhadap Transformasi Ekonomi Digital UMKM

Hasil pendampingan pada UMKM Nagori Kebun Sayur menunjukkan bahwa edukasi dan praktik secara langsung dapat membentuk pemahaman dan penerimaan pelaku usaha terhadap penggunaan QRIS. Melalui proses pendampingan tersebut, pelaku usaha tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai manfaat QRIS, tetapi juga mendapatkan pengalaman dalam menggunakannya secara langsung. Dengan demikian, persepsi positif terhadap QRIS dapat berkembang seiring dengan meningkatnya pemahaman dan pengalaman pelaku usaha dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerimaan teknologi pembayaran nontunai dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh penggunanya (Nurchahyo et al., 2025).

Secara lebih luas, keberhasilan adopsi QRIS pada UMKM di Nagori Kebun Sayur menunjukkan bahwa transformasi ekonomi digital di wilayah pedesaan dapat terwujud apabila disertai dengan pendampingan yang bersifat aplikatif, bukan hanya sosialisasi normatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa digitalisasi UMKM turut berkontribusi terhadap perluasan akses pasar, peningkatan efisiensi operasional, serta penguatan inklusi keuangan bagi pelaku usaha kecil (Nirwana & Biduri, 2021). Dengan demikian, program pendampingan semacam ini berpotensi menjadi model replikasi bagi upaya percepatan transformasi digital UMKM di wilayah pedesaan lain, khususnya di lingkup Kabupaten Simalungun.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pendampingan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi transformasi ekonomi digital melalui QRIS pada UMKM di Nagori Kebun Sayur, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun berjalan cukup baik melalui pendekatan pendampingan langsung yang meliputi edukasi, pendaftaran, dan pelatihan penggunaan QRIS. Sebelum kegiatan dilaksanakan, mayoritas pelaku UMKM masih bergantung pada transaksi tunai dengan pemahaman digital yang terbatas. Setelah pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman dan minat pelaku usaha untuk mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran tambahan.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi kepemilikan smartphone, kebutuhan melayani pembeli nontunai, dan pendampingan personal yang berkelanjutan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan literasi digital, ketidakstabilan jaringan internet, dan kebiasaan lama bertransaksi tunai. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah nagori/desa, lembaga keuangan, serta penyedia layanan pembayaran digital dapat menjalin kolaborasi dalam menyediakan pendampingan berkelanjutan dan penguatan infrastruktur digital, sehingga transformasi ekonomi digital pada UMKM di wilayah pedesaan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur dampak penggunaan QRIS terhadap peningkatan omzet UMKM secara kuantitatif dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhirama, P. A. D., & Prastowo. (2025). Analisis faktor-faktor keputusan UMKM menggunakan pembayaran digital di Klaten. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 4(2), 205–213. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol4.iss2.art8>
- Ayundasari, V., & Jatisidi, A. (2026). Adopsi QRIS pada UMKM di Desa Sidowayah sebagai inovasi pembayaran digital. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 310–319. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v6i1.7626>
- Dewantoro, T. W., Saputri, R. D. F., Sofyandori, F., & Wiliandri, R. (2026). Pendampingan berbasis Participatory Action Research pada UMKM Cold Pressed Juice Mama Vien Tulungagung: Penguatan strategi pemasaran digital dan manajemen usaha untuk meningkatkan daya saing. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(1), 220–230. <https://doi.org/10.61672/cemara.v4i1.3568>
- Ekaputra, P. S., Ciptosari, F., & Halim, T. (2024). Adopsi teknologi pembayaran digital QRIS di kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan peluang. *JAVOK: Jurnal Akademisi Vokasi*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.63604/javok.v3i2.138>
- Fadilah, A., Syahidah, A. N., Risqiana, A., Nurmaulida, A. S., Masfupah, D. D., & Arumsari, C. (2021). Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 892–896. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1525>
- Kresna, R. B., & SBM, N. (2022). Pengaruh literasi keuangan, pendapatan dan Technology Acceptance Model (TAM) terhadap minat penggunaan Quick Response Indonesian Standard (QRIS). *Diponegoro Journal of Economics*, 11(3), 146–162. <https://doi.org/10.14710/djoe.34509>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Nirwana, N. Q. S., & Biduri, S. (2021). Implementasi digital marketing pada UMKM di era Revolusi Industri 4.0 (Study pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo). *BALANCE: Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, 18(1), 29–35. <https://doi.org/10.30651/blc.v18i1.5720>
- Nurcahyo, P., Amin, M., & Nandiroh, U. (2025). Pengaruh kemudahan penggunaan, persepsi manfaat dan persepsi risiko terhadap minat menggunakan QRIS pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(1), 1372–1382.
- Octavina, L. A., & Rita, M. R. (2021). Pengaruh kemudahan penggunaan, persepsi manfaat dan persepsi risiko terhadap minat menggunakan QRIS pada UMKM. *Digitalisasi UMKM, Literasi Keuangan, dan Kinerja Keuangan: Studi pada Masa Pandemi COVID-19*, 11(1), 73–92. <https://doi.org/10.14414/jbb.v11i1.2552>
- Permatasari, P. (2026). QRIS untuk semua: Pendampingan pembuatan dan optimalisasi penggunaan QRIS bagi pelaku usaha warung. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Inovasi IPTEKS*, 4(4), 958–962. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v4i4.4378>
- Purnomo, S., Nurmalitasari, & Nurchim. (2024). Digital transformation of MSMEs in Indonesia: A systematic literature review. *Journal of Management and Digital Business*, 4(2), 301–312. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i2.1121>

- Rahman, F. R., & Prabowo, J. (2026). QRIS adoption and MSME performance: A digital transformation perspective. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 23(1), 170–190. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v23i1.82958>
- Utama, G. S., Pramudita, D. P. D., & Kriswianti, I. E. P. (2026). Pelatihan dan implementasi penguatan ekonomi UMKM QRIS sebagai upaya. *JUMAT EKONOMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 195–203. <https://doi.org/10.32764/p2rvce93>
- Zahra, S. E., & Safitri, C. (2026). Transformasi digital UMKM melalui implementasi QRIS. *Universitas Muhammadiyah Muara Bungo*, 3(1), 152–158.